

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah MIN 7 Barito Kuala

Secara administratif, instansi MIN 7 Barito Kuala beroperasi di wilayah Jalan Sekonder Kanan RT. 05. Lokasi tepatnya berada dalam lingkup Desa Mekarsari, Kecamatan Mekarsari, Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan. Pada mulanya, madrasah ini merupakan lembaga pendidikan swasta yang dibangun atas inisiatif tokoh-tokoh masyarakat melalui sebuah kepanitiaan yang diketuai oleh almarhum Bapak H. Asnawi. Madrasah tersebut semula bernama MIS Nurul Muslimin yang berdiri pada tahun 1976. Seiring berjalannya waktu, madrasah ini mengalami perkembangan yang cukup baik, sehingga muncul gagasan dari beberapa tokoh masyarakat setempat untuk mengubah statusnya dari madrasah swasta menjadi madrasah negeri. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa dengan beralih status menjadi negeri, beban masyarakat dalam pembiayaan operasional madrasah akan berkurang. Akhirnya, pada tahun 1995 dilakukan peresmian perubahan status tersebut, dan madrasah ini resmi menjadi madrasah negeri dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Negeri Mekar Sari.

Seiring berjalan waktu, Madrasah ini berpindah tempat di tanah yang dihibahkan oleh Bapak H. Asmuni di samping rumah beliau di jalan Sekonder Kanan Rt. 05. Pada tahun 2016, berdasarkan KMA Nomor 671 tahun 2016 Tentang

Perubahan Nama Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Kalimantan Selatan, madrasah ini berganti nama kembali menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Barito Kuala sampai sekarang.

b. Data Kepala Madrasah

Tabel 4. 1 Data Kepala Madrasah

No.	Nama Kepala Madrasah	Tahun Menjabat
1.	H. Yahya Ahmad	1995-2003
2.	H. Abdul Bashit, S.Ag	2003-2007
3.	Muhammad Khairi, S.Pd	2007-2012
4.	M. Hipni, S.Pd.I, M.Pd	2012-Sekarang

c. Identitas Madrasah

- 1) Nama Madrasah : Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Barito Kuala
- 2) Status Madrasah : Negeri
- 3) No. Izin Operasional : 515 A TAHUN 1995
- 4) Tahun Berdiri : 25 Nopember 1995
- 5) NSM : 111163040002
- 6) NPSN : 60728574
- 7) NPSN Dinas : 30301169
- 8) Terakreditasi : C
- 9) Tahun Akreditasi : 18 Oktober 2016
- 10) Nilai Akreditasi : 76.00
- 11) Alamat : Jalan Sekonder Kanan RT.05
- 12) Desa : Mekarsari
- 13) Kecamatan : Mekarsari
- 14) Kab/Kota : Barito Kuala

15) Luas Tanah : 4.556 m²

16) Luas bangunan : 672 m²

d. Kurikulum MIN 7 Barito Kuala

Kurikulum berbasis cinta di MIN 7 Barito Kuala merupakan sebuah strategi pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai kepedulian, empati, akuntabilitas, serta keluhuran budi pekerti sebagai poros utama dalam aktivitas belajar mengajar. Orientasi kurikulum ini dirancang secara seimbang; tidak semata-mata mengejar prestasi akademis murid, melainkan berfokus pula pada rekonstruksi karakter islami. Watak tersebut direpresentasikan melalui perwujudan rasa cinta kepada Allah Swt., Rasulullah Saw., eksistensi diri, lingkungan sosial, ekosistem alam, hingga ranah kebangsaan.

Penerapan kurikulum berbasis cinta yang diterapkan di MIN 7 Barito Kuala merupakan sebuah strategi pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai kepedulian, empati, akuntabilitas, serta keluhuran budi pekerti sebagai poros utama dalam aktivitas belajar mengajar. Orientasi kurikulum ini dirancang secara seimbang; tidak semata-mata mengejar prestasi akademis murid, melainkan berfokus pula pada rekonstruksi karakter islami. Watak tersebut direpresentasikan melalui perwujudan rasa cinta kepada Allah Swt., Rasulullah Saw., eksistensi diri, lingkungan sosial, ekosistem alam, hingga ranah kebangsaan.

Dengan demikian, kurikulum berbasis cinta di MIN 7 Barito Kuala berperan sebagai upaya untuk menciptakan suasana madrasah yang religius, humanis, aman, dan menyenangkan. Melalui pendekatan ini, murid diharapkan tidak hanya

berkembang dalam aspek pengetahuan, tetapi juga memiliki kepribadian yang santun, disiplin, peduli, dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

2. Analisis Data

a. Kemampuan Awal Keterampilan Membaca Murid

mengindikasikan bahwa kapasitas awal kecakapan membaca pada murid kelas II masih tertahan di level elementer. Merujuk pada perolehan data *pretest*, mayoritas murid belum menunjukkan kelancaran membaca yang memadai, serta masih dihadapkan pada kendala dalam mengidentifikasi sekaligus mengartulasikan huruf-huruf secara akurat. Kesalahan yang paling sering muncul adalah ketidaktepatan dalam melafalkan huruf yang memiliki bentuk visual mirip, seperti huruf b dan d, serta p dan q. Kesalahan ini menunjukkan bahwa proses pengenalan grafem belum sepenuhnya stabil dalam memori visual murid. Selain itu, murid juga masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan grafem dengan fonem secara tepat.

Pada aspek pengucapan kata, murid cenderung membaca dengan cara mengeja per huruf atau per suku kata tanpa mampu menggabungkannya menjadi satuan kata yang utuh. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan decoding masih berada pada tahap awal. Beberapa murid juga terlihat membaca secara terbata-bata, mengulang suku kata tertentu, serta kurang konsisten dalam menjaga kelancaran membaca. Dalam beberapa kasus, ditemukan juga kesalahan berupa inversi huruf dalam kata sederhana. Misalnya murid membalik urutan huruf sehingga kata yang dibaca menjadi tidak sesuai dengan bentuk aslinya. Kondisi ini mengindikasikan

bahwa penguasaan hubungan antara bentuk tulisan (grafem) dan bunyi bahasa (fonem) masih belum kuat.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 5 pertemuan pada murid kelas II MIN 7 Barito Kuala dengan menerapkan model pembelajaran interaktif berbantuan media video.

1) Pertemuan pertama (*Pretest*)

Kegiatan diawali dengan pemberian *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal murid dalam keterampilan membaca permulaan. Tes dilakukan secara individu dengan fokus pada kemampuan membaca lancar, nyaring, serta pengenalan kosakata. Hasil *pretest* ini menjadi dasar untuk melihat kondisi awal murid sebelum diberikan perlakuan.

2) Pertemuan kedua

Pada pertemuan ini mulai diterapkan pembelajaran interaktif dengan bantuan video. Peneliti menayangkan video pembelajaran yang berisi pengenalan huruf dan suku kata. Murid terlihat lebih antusias karena adanya unsur visual dan audio. Peneliti juga melakukan tanya jawab untuk meningkatkan interaksi.

3) Pertemuan ketiga

Pembelajaran difokuskan pada membaca kata dan kosa kata kompleks. Video digunakan sebagai stimulus, kemudian murid diminta membaca bersama dan secara individu. Aktivitas diskusi kecil juga dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan murid.

4) Pertemuan keempat

Materi berkembang pada kalimat sederhana dan teks pendek. Murid berlatih membaca dengan intonasi dan pelafalan yang tepat. Peneliti memberikan umpan balik langsung terhadap kesalahan murid.

5) Pertemuan kelima (*Posttest*)

Pada pertemuan terakhir dilakukan *posttest* untuk mengetahui hasil keterampilan membaca setelah perlakuan. Tes dilakukan dengan instrumen yang sama seperti *pretest* untuk membandingkan hasil belajar murid sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan media video pembelajaran.

c. Pembelajaran Remedial

Pembelajaran remedial membaca huruf abjad dilakukan setiap akhir pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas II untuk murid yang belum hafal dan belum lancar melafalkan huruf. Remedial menjadi tindak lanjut dari pembelajaran utama. Guru mengidentifikasi murid yang masih kesulitan mengenal, membedakan, dan melafalkan huruf. Murid kemudian dibimbing dalam kelompok kecil agar lebih fokus.

Kegiatan dimulai dengan pengulangan huruf A sampai Z secara berurutan. Murid menirukan pelafalan guru. Setelah itu, guru menunjuk huruf secara acak dan murid menyebutkannya. Kegiatan ini melatih kecepatan mengenal huruf dan memperkuat ingatan. Guru menggunakan metode pengulangan dan latihan terbimbing. Murid yang sudah lancar membantu teman lain. Guru langsung mengoreksi pelafalan yang kurang tepat.

Evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap kemampuan murid menyebutkan huruf tanpa bantuan. Hasilnya digunakan untuk menentukan tindak lanjut pembelajaran berikutnya.

d. Data *Pretest* Keterampilan Membaca Permulaan

Tabel 4. 2 Data *Pretest* Keterampilan Membaca Permulaan

Keterangan	Jumlah Murid
Jumlah murid awal dalam tabel	16 Murid
Missing data <i>pretest</i>	3 Murid
Data valid <i>pretest</i>	13 Murid

Pretest dilakukan sebelum murid memperoleh perlakuan berupa model pembelajaran interaktif berbantuan media video. Tujuan *pretest* adalah untuk mengetahui kemampuan awal murid dalam keterampilan membaca permulaan. Nilai asli *pretest* diperoleh dari skor maksimal instrumen sebesar 44. Agar nilai dapat dibaca dalam skala 100, skor asli dikonversi menggunakan konstanta 2,27. Konstanta tersebut diperoleh dari perbandingan 100 dibagi 44, sehingga setiap skor asli dikalikan 2,27.

Berdasarkan hasil *pretest*, rata-rata nilai asli murid adalah 38,50 dari skor maksimal 44. Setelah dikonversi ke skala 100, rata-rata nilai *pretest* menjadi 87,41. Nilai tertinggi adalah 44 atau setara dengan 100, sedangkan nilai terendah adalah 11 atau setara dengan 25. Berikut ini hasil konstanta *pretest*.

Tabel 4. 3 Hasil Konstanta *Pretest*

Keterangan	Nilai Asli	Hasil Konstanta
Jumlah nilai	500,59	1.136,35
Rata-rata	38,50	87,41
Nilai tertinggi	44	100
Nilai terendah	11	25

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar murid sudah berada pada kategori sangat tinggi, tetapi masih terdapat murid yang memiliki keterampilan membaca rendah dan sangat rendah. Berikut ini frekuensi *pretest*.

Tabel 4. 4 Frekuensi *Pretest*

No.	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi
1.	Sangat Rendah	0-54	1 Murid
2.	Rendah	55-64	1 Murid
3.	Sedang	65-74	0 Murid
4.	Tinggi	75-84	0 Murid
5.	Sangat Tinggi	85-100	11 Murid

Berdasarkan kategori penilaian, terdapat 1 murid pada kategori sangat rendah, 1 murid pada kategori rendah, dan 11 murid pada kategori sangat tinggi. Data ini menunjukkan bahwa kemampuan awal membaca murid tidak sepenuhnya merata. Sebagian murid sudah mampu membaca dengan baik, tetapi masih ada murid yang membutuhkan bantuan pembelajaran lebih intensif.

e. Data *Posttest* Keterampilan Membaca Permulaan

Tabel 4. 5 Data *Posttest* Keterampilan Membaca Permulaan

Keterangan	Jumlah Murid
Jumlah murid awal dalam tabel	16 Murid
Missing data <i>posttest</i>	2 Murid
Data valid <i>posttest</i>	14 Murid

Posttest dilakukan setelah murid memperoleh perlakuan berupa model pembelajaran interaktif berbantuan media video. Tujuan *posttest* adalah untuk mengetahui perkembangan keterampilan membaca murid setelah proses pembelajaran dilaksanakan. Sama seperti *pretest*, nilai *posttest* juga dikonversi ke skala 100 menggunakan konstanta 2,27.

Berdasarkan hasil *posttest*, rata-rata nilai asli murid adalah 42,12 dari skor maksimal 44. Setelah dikonversi ke skala 100, rata-rata nilai *posttest* menjadi 95,62. Nilai tertinggi adalah 44 atau setara dengan 100, sedangkan nilai terendah adalah 30 atau setara dengan 68,18. Berikut ini Hasil konstanta *posttest*.

Tabel 4. 6 Hasil Konstanta *Posttest*

Keterangan	Nilai Asli	Hasil Konstanta
Jumlah nilai	589,70	1.338,63
Rata-rata	42,12	95,62
Nilai tertinggi	44	100
Nilai terendah	30	68,18

Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan nilai setelah penggunaan model pembelajaran interaktif berbantuan media video. Berikut ini frekuensi *posttest*.

Tabel 4. 7 Frekuensi *Posttest*

No.	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi
1.	Sangat Rendah	0-54	0 Murid
2.	Rendah	55-64	0 Murid
3.	Sedang	65-74	1 Murid
4.	Tinggi	75-84	1 Murid
5.	Sangat Tinggi	85-100	12 Murid

Berdasarkan hasil kategori penilaian *posttest*, persentase murid pada interval capaian rendah dan sangat rendah teridentifikasi nihil. Sebaran data menunjukkan sebanyak 1 murid menempati kualifikasi sedang, 1 murid berada pada level tinggi, sedangkan 12 murid lainnya berhasil mencapai kategori sangat tinggi. Komparasi temuan ini memberikan justifikasi kuat bahwa intervensi model pengajaran yang diberikan berhasil menstimulasi eskalasi kemampuan membaca murid ke arah yang jauh lebih positif daripada capaian awal (*pretest*).

f. Data Berpasangan Untuk Analisis *Pretest-Posttest*

Karena desain penelitian menggunakan *one group pretest-posttest design*, maka analisis peningkatan harus memakai data berpasangan. Artinya, hanya murid yang memiliki nilai *pretest* dan *posttest* yang boleh dianalisis. Dalam draf skripsi juga sudah disebutkan bahwa murid yang hanya memiliki salah satu nilai harus dikeluarkan dari uji *Wilcoxon*. Berikut ini nama-nama murid yang dikeluarkan dari analisis berpasangan.

Tabel 4. 8 Data Berpasangan

Murid	Alasan
Halimatus Sa'diah	Tidak memiliki nilai <i>pretest</i>
Hanafi	Tidak memiliki nilai <i>pretest</i> dan <i>posttest</i>
M. Rafi Akmal	Tidak memiliki nilai <i>pretest</i>
Sabrina Najwa	Tidak memiliki nilai <i>posttest</i>

Jadi, data valid berpasangan 12 murid.

g. Analisis Peningkatan (*Gain Score*)

Berdasarkan data berpasangan, terdapat 12 murid yang memiliki nilai *pretest* dan *posttest* lengkap. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata skor *pretest* adalah 38,42 dari skor maksimal 44. Setelah pembelajaran menggunakan model pembelajaran interaktif berbantuan media video, rata-rata skor *posttest* meningkat menjadi 41,75. Dengan demikian, terdapat peningkatan rata-rata sebesar 3,33 poin. Berikut ini analisis peningkatan nilai asli.

Tabel 4. 9 Analisis Peningkatan Nilai Asli

No.	Nama Murid	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Gain</i>
1.	Arya Ammar	44	44	0
2.	Cahaya Nor Maulida	42	44	2
3.	Hanan Safitri	11	30	19
4.	Khadijatun Najwa	40	42	2

No.	Nama Murid	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Gain</i>
5.	Maryam Zahratunnisa	44	44	0
6.	Muhammad Rizki	42	44	2
7.	M. Angga Saputra	42	44	2
8.	M. Dzain Wafa	42	44	2
9.	Najma Aulia	42	44	2
10.	Salim	24	33	9
11.	Yulia Rahma	44	44	0
12.	Yumna Mufida	44	44	0

Berdasarkan analisis peningkatan nilai asli *gain score* dari perhitungan *pretest* dan *posttest*. Berikut ini hasil analisis peningkatan nilai konstanta.

Tabel 4. 10 Hasil Analisis Peningkatan Nilai Konstanta

Keterangan	Hasil	Nilai Konstanta
Rata-rata skor <i>pretest</i>	38,42 dari 44	87,21
Rata-rata skor <i>posttest</i>	41,75 dari 44	94,77
Rata-rata <i>gain</i>	3,33	7,55
Jumlah <i>gain</i>	40	90,8

Hasil tersebut menunjukkan bahwa 8 murid mengalami peningkatan nilai setelah proses pembelajaran, 4 murid memperoleh nilai yang tetap, dan tidak terdapat murid yang mengalami penurunan nilai. Dengan demikian, secara deskriptif dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran interaktif yang berbantuan media video memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan membaca permulaan murid kelas II MIN 7 Barito Kuala.

h. Uji Normalitas (*Shapiro-Wilk*)

Pengujian normalitas diterapkan guna memastikan apakah data selisih nilai *pretest* dan *posttest* menyebar secara normal. Mengingat ukuran sampel dalam penelitian ini berjumlah kurang dari 50 subjek, maka metode *Shapiro-Wilk* dipilih sebagai alat uji yang relevan. Kriteria penarikan kesimpulan didasarkan pada nilai

signifikansi; jika nilai tersebut melebihi 0,05, maka data dikategorikan berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi berada di bawah 0,05, data disimpulkan tidak berdistribusi normal. Adapun capaian uji normalitas *Shapiro-Wilk* dipaparkan di bawah ini.

Tabel 4. 11 Uji Normalitas

Data	Statistik <i>Shapiro-Wilk</i>	Sig.	Keterangan
<i>Gain score</i>	0,605	0,000	Tidak normal

Berdasarkan hasil uji *Shapiro-Wilk*, nilai signifikansi *gain score* adalah 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, uji hipotesis tidak menggunakan *Paired Sample T-Test*, tetapi menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* sebagai uji nonparametrik.

i. Uji Hipotesis (*Wilcoxon Signed Rank Test*)

Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dimaksudkan untuk mendeteksi keberadaan perbedaan yang nyata antara perolehan skor awal (*pretest*) dan skor akhir (*posttest*). Pilihan metodologi non-parametrik ini diambil sebagai konsekuensi logis dari sebaran *gain score* penelitian yang terbukti tidak berdistribusi normal. Adapun dasar pengambilan keputusan yaitu apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hasil uji hipotesis *Wilcoxon Signed Rank Test* disajikan sebagai berikut.

Tabel 4. 12 Uji Hipotesis

Uji	Nilai Statistik	Sig.	Keterangan
<i>Wilcoxon Signed Rank Test</i>	0,000	0,008	Signifikan

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,008. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran interaktif berbantuan media video terhadap keterampilan membaca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia murid kelas II MIN 7 Barito Kuala.

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,008. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran interaktif berbantuan media video terhadap keterampilan membaca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia murid kelas II MIN 7 Barito Kuala.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di kelas II MIN 7 Barito Kuala, penerapan model pembelajaran interaktif berbantuan media video memberikan dampak positif terhadap keterampilan membaca murid. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan hasil dari *pretest* ke *posttest* setelah murid mendapatkan perlakuan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan *desain one group pretest-posttest*, yaitu murid terlebih dahulu diberikan tes awal, kemudian diberikan perlakuan berupa pembelajaran interaktif berbantuan media video, dan selanjutnya diberikan *posttest* untuk mengetahui perkembangan keterampilan membaca murid. Tahapan tersebut sesuai dengan prosedur penelitian yang telah dijelaskan dalam skripsi, di mana *pretest*

digunakan untuk mengetahui kemampuan awal, *treatment* bertujuan membantu murid lebih aktif serta lebih mudah memahami materi membaca, sedangkan *posttest* digunakan untuk melihat adanya peningkatan setelah perlakuan diberikan.

Hasil *pretest* secara keseluruhan menunjukkan bahwa kemampuan awal membaca murid tergolong baik dengan rata-rata nilai 38,50 dari skor maksimal 44. Namun, untuk keperluan analisis peningkatan dan pengujian hipotesis digunakan data berpasangan yang hanya melibatkan 12 murid yang memiliki nilai *pretest* dan *posttest* lengkap. Berdasarkan data berpasangan tersebut, rata-rata skor *pretest* sebesar 38,42 dan meningkat menjadi 41,75 pada *posttest*, sehingga terjadi peningkatan rata-rata sebesar 3,33 poin setelah penerapan model pembelajaran interaktif berbantuan media video. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar murid telah memiliki dasar kemampuan membaca, terutama dalam aspek pengenalan huruf, membaca suku kata, membaca kata, serta memahami kalimat sederhana. Namun demikian, perolehan nilai *pretest* yang relatif baik tersebut tidak serta-merta menunjukkan bahwa perlakuan (*treatment*) tidak diperlukan.

Dalam pembelajaran membaca permulaan, penilaian tidak hanya berfokus pada aspek kuantitatif berupa angka, tetapi juga pada kualitas membaca murid, seperti ketepatan pelafalan, kelancaran membaca, kenyaringan suara, serta intonasi.⁶⁴ Pada pelaksanaan *pretest* masih ditemukan beberapa murid yang belum tepat dalam melafalkan sebagian huruf, membaca belum lancar, serta intonasi yang belum stabil. Oleh karena itu, pemberian *treatment* tetap diperlukan untuk

⁶⁴ K. Akbar, *Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan Media Buku Bacaan Berjenjang Pada Murid Kelas I SDN 225 Allu Kabupaten Bulukumba*, 2024.

memperbaiki dan mengoptimalkan aspek-aspek keterampilan membaca yang masih belum berkembang secara maksimal.

Kondisi tersebut sejalan dengan konsep keterampilan membaca yang digunakan dalam skripsi, bahwa membaca tidak hanya sebatas menyebutkan huruf atau kata, tetapi juga mencakup kemampuan memahami lambang bahasa tulis, menangkap pesan bacaan, serta membaca secara tepat.⁶⁵ Dalam penelitian ini, keterampilan membaca permulaan mencakup beberapa aspek, yaitu pengenalan huruf, suku kata, kata, kosakata kompleks, kalimat sederhana, serta aspek kelancaran, kenyaringan suara, dan intonasi. Dengan demikian, meskipun murid telah memperoleh nilai *pretest* yang tergolong baik, proses pembelajaran tetap perlu diarahkan agar murid tidak hanya mampu membaca secara teknis, tetapi juga mampu membaca dengan pelafalan yang tepat, suara yang jelas, serta intonasi yang sesuai.

Setelah diberikan *treatment* berupa model pembelajaran interaktif berbantuan media video, hasil *posttest* menunjukkan adanya peningkatan. Rata-rata nilai *posttest* meningkat menjadi 41,75 dari skor maksimal 44, dengan peningkatan rata-rata sebesar 3,33 poin. Dari data berpasangan, sebanyak 8 murid mengalami peningkatan, 4 murid memperoleh nilai tetap, dan tidak ada murid yang mengalami penurunan. Hasil ini memperlihatkan bahwa *treatment* yang diberikan tidak hanya mempertahankan kemampuan membaca murid yang sudah baik, tetapi juga membantu sebagian besar murid meningkatkan kualitas membacanya.

⁶⁵ E. S. Herlina, "Membaca Permulaan Untuk Anak Usia Dini Dalam Era Pendidikan 4.0," *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* 5, no. 0 (2019): 4.

Peningkatan tersebut terlihat pada beberapa aspek membaca. Pada aspek pengenalan huruf dan suku kata, murid menjadi lebih mudah mengenali bentuk huruf dan bunyinya karena materi disajikan melalui tampilan visual dan suara. Pada aspek membaca kata dan kosakata kompleks, murid terbantu karena video memberikan contoh pelafalan yang dapat ditiru. Pada aspek kalimat sederhana, murid lebih mudah memahami susunan kata karena materi tidak hanya disampaikan melalui teks, tetapi juga melalui contoh audiovisual. Sementara itu, pada aspek kelancaran, kenyaringan, dan intonasi, murid memperoleh contoh langsung dari media video dan arahan guru selama pembelajaran berlangsung.

Hal ini berkaitan dengan teori model pembelajaran interaktif pada BAB II. Model ini menekankan murid harus aktif dalam pembelajaran melalui interaksi dengan guru, teman, dan media belajar.⁶⁶ Dalam proses pembelajaran, murid tidak hanya mendengarkan penjelasan guru. Murid juga menyimak video, membaca bersama, menjawab pertanyaan, menirukan pelafalan, dan menerima umpan balik langsung dari guru. Kegiatan ini membuat pembelajaran lebih aktif dan tidak membosankan. Hal ini sesuai dengan kerangka penelitian bahwa pembelajaran konvensional sering membuat murid cepat bosan, sedangkan model interaktif berbantuan video dapat meningkatkan keterampilan membaca dan keaktifan murid.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori multimedia learning. Teori ini menjelaskan bahwa video membantu murid belajar karena menggabungkan gambar dan suara dalam satu media. Video tidak hanya berisi teks, tetapi juga suara, contoh

⁶⁶ A. Ali dkk., “Efektivitas media pembelajaran interaktif dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar murid sekolah dasar,” *Journal of Information System and Education Development* 3, no. 1 (2025): h. 1–6.

pengucapan, dan gambar yang membantu memahami isi. Cara ini sesuai dengan karakter murid kelas II yang masih belajar membaca dasar. Dengan kombinasi gambar, suara, dan teks, murid lebih mudah memahami materi dibanding hanya membaca teks atau mendengar penjelasan guru.⁶⁷

Kelebihan media video dalam penelitian ini tampak dari meningkatnya perhatian, motivasi, dan keterlibatan murid selama pembelajaran. Media video mampu membuat pembelajaran membaca menjadi lebih menarik karena murid tidak hanya melihat teks, tetapi juga mendengar contoh bunyi dan cara membaca yang benar. Bagi murid kelas rendah, unsur visual dan audio sangat membantu karena mereka masih membutuhkan contoh konkret. Video juga dapat mengurangi kejenuhan belajar, sebab penyajian materi menjadi lebih hidup, bervariasi, dan mudah diikuti.

Video pembelajaran memanfaatkan kombinasi visual dan audio, sehingga murid menerima informasi melalui dua jalur sensoris sekaligus. Hal ini mempermudah mereka dalam mengenali huruf, kata, dan intonasi, sehingga kelancaran membaca dan pemahaman kosakata kompleks meningkat. Selain itu, video meningkatkan motivasi dan keterlibatan murid karena tampilan yang menarik membuat mereka lebih fokus dan antusias mengikuti pelajaran. Interaksi yang disediakan video memungkinkan murid untuk mengulang adegan atau pengucapan kata, sehingga mereka dapat belajar mandiri dan memperkuat retensi materi.

Video juga berperan dalam demonstrasi kontekstual, seperti pengucapan kalimat dengan intonasi yang tepat, yang secara langsung meningkatkan akurasi

⁶⁷ I. Syafei, *Media Pembelajaran* (Penerbit Widina, 2025).

membaca murid.⁶⁸ Fleksibilitas video yang dapat diputar ulang memungkinkan murid memperbaiki kesalahan membaca secara mandiri, sehingga peningkatan keterampilan membaca dapat diukur secara kuantitatif melalui perbandingan *pretest* dan *posttest*. Selain itu, integrasi video dalam pembelajaran interaktif mendorong murid berpikir kritis, menjawab pertanyaan, dan berdiskusi dalam kelompok, sehingga pemahaman materi semakin mendalam. Secara keseluruhan, penggunaan video pembelajaran memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kelancaran membaca, pengucapan kata yang tepat, intonasi, serta pemahaman isi bacaan, sesuai dengan data peningkatan nilai yang diperoleh pada penelitian ini

Pengaruh media video juga terlihat dari proses pembelajaran pada setiap pertemuan. Pada pertemuan kedua, video digunakan untuk mengenalkan huruf dan suku kata sehingga murid lebih antusias. Pada pertemuan ketiga, video digunakan sebagai stimulus untuk membaca kata dan kosakata kompleks. Pada pertemuan keempat, murid mulai diarahkan membaca kalimat sederhana dan teks pendek dengan memperhatikan intonasi serta pelafalan. Pada tahap ini, guru memberikan umpan balik langsung terhadap kesalahan membaca murid. Dengan demikian, media video tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi alat bantu yang memperkuat interaksi antara guru dan murid dalam proses pembelajaran.

Hasil pengujian hipotesis turut memperkuat temuan tersebut. Berdasarkan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,008 yang lebih

⁶⁸ R. Rugaiyah dan S. Ismail, "Meningkatkan Pemahaman Membaca Teks Bahasa Inggris Murid Melalui Pelatihan Inflectional Morphemes Berbasis Video Pembelajaran," *Jurnal AbdiMas Nusa Mandiri* 8, no. 1 (2026): h. 11–20.

kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* keterampilan membaca murid. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_1) diterima, yaitu terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran interaktif berbantuan media video terhadap keterampilan membaca murid kelas II MIN 7 Barito Kuala.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa peningkatan hasil *posttest* tidak hanya ditunjukkan oleh kenaikan skor, tetapi juga mencerminkan adanya peningkatan kualitas membaca murid. Meskipun nilai *pretest* sudah tergolong baik, pemberian *treatment* tetap diperlukan karena masih terdapat aspek membaca yang perlu ditingkatkan, terutama ketepatan pelafalan huruf, kelancaran membaca, kenyaringan suara, serta intonasi. Media video membawa kontribusi positif yang signifikan karena memfasilitasi transformasi materi ke dalam bentuk yang lebih riil, stimulatif, interaktif, serta adaptif terhadap tahapan perkembangan psikologis murid kelas II. Berlandaskan indikator tersebut, kombinasi antara strategi instruksional interaktif dan visualisasi video terbukti memiliki efektivitas yang tinggi dalam mengakselerasi kecakapan membaca anak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.